

## PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU ANAK DI ERA DIGITAL TINJAUAN PERSPEKTIF ISLAM

Raihan Mursidi<sup>1</sup>, M Yahya Nurfuady<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

<sup>1</sup>[Hanzraihan562@gmail.com](mailto:Hanzraihan562@gmail.com), <sup>2</sup>[myahyanurfuady141006@gmail.com](mailto:myahyanurfuady141006@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 17-05-26

Disetujui: 31-05-26

#### Kata Kunci:

Anak

Era digital

Media sosial

Perilaku

Perspektif islam

**Abstract:** In today's digital era, it is crucial to monitor children's behavior, as children are easily influenced by digital currents. The purpose of this study was to analyze the influence of social media on children. The research method used was a qualitative approach with library research, through a review of various literature related to social media, child development, and Islamic educational values. The results showed that social media has a significant influence on children's behavior, both in positive ways, such as easier access to information and increased insight, as well as negative impacts such as addiction, decreased social interaction, and exposure to content inconsistent with Islamic values. From an Islamic perspective, the formation of children's behavior must be based on moral values, etiquette, and responsibility, as exemplified by the Prophet Muhammad. The conclusion of this study shows that the use of social media needs to be directed and monitored to provide benefits for children's development. This implies that parents and educators need to play an active role in providing guidance and strengthening Islamic digital literacy.

**Abstrak:** Pada masa sekarang sangat penting untuk menjaga perilaku anak yang mana pada masa sekarang adalah era digital, anak mudah terbawa oleh arus digital tujuannya adalah untuk menganalisis seberapa pengaruh media sosial bagi anak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), melalui pengkajian berbagai literatur terkait media sosial, perkembangan anak, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak, baik dalam bentuk positif seperti kemudahan akses informasi dan peningkatan wawasan, maupun dampak negatif seperti kecanduan, penurunan interaksi sosial, serta paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif Islam, pembentukan perilaku anak harus berlandaskan nilai akhlak, adab, dan tanggung jawab sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial perlu diarahkan dan diawasi agar memberikan manfaat bagi perkembangan anak. Implikasinya, diperlukan peran aktif orang tua dan pendidik dalam memberikan bimbingan serta penguatan literasi digital Islami.

### PENDAHULUAN

Dunia modern saat ini tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan media sosial. Kemudahan akses internet serta masifnya kepemilikan gawai pintar memicu lonjakan jumlah pengguna platform digital, termasuk di kalangan anak-anak. Data dari Hootsuite tahun 2020 mengungkapkan fenomena yang cukup mengkhawatirkan, di mana sekitar 34% anak Indonesia rentang usia 5-15 tahun telah berselancar di internet, dan 49% di antaranya aktif menggunakan media sosial. Realitas ini menimbulkan kecemasan kolektif mengenai efek jangka panjang dari paparan dunia digital terhadap perkembangan anak di bawah umur. (Putri Indi Jelita et al., n.d.)

Mengingat fase usia tersebut merupakan masa keemasan pertumbuhan, anak-anak menjadi kelompok yang sangat rentan terpengaruh oleh dinamika media sosial. Oleh sebab itu, diperlukan langkah nyata untuk mengedukasi mereka agar dapat bermedia sosial secara bijak sekaligus mengondisikan ekosistem digital yang ramah anak. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol atau berlebihan berpotensi memicu gangguan psikologis, seperti depresi, kecemasan akademis, hingga penurunan rasa percaya diri (*low self-esteem*) (Putri Indi Jelita et al., n.d.)

Di tengah derasnya arus modernisasi dan digitalisasi, teknologi informasi telah bertransformasi menjadi kebutuhan primer masyarakat global. Kendati demikian, sebagai umat Muslim, menyikapi fenomena ini harus tetap berpedoman pada fondasi hukum Islam, yakni Al-Qur'an. Setiap individu dituntut untuk bersikap cerdas dan arif dalam memilah informasi di jagat maya. Interaksi dan komunikasi digital wajib disandarkan pada nilai syariat dan akhlak karimah demi mengutamakan aspek kebenaran serta kemaslahatan bersama, tanpa memandang latar belakang agama. (Zaky Raihan et al., 2024) Saat ini, teknologi informasi memegang kendali utama dalam interaksi sosial dengan menyajikan beragam konten, situs web, dan media sosial yang dapat diakses oleh siapa saja lintas generasi. Oleh karena itu, proteksi berupa bimbingan dan pengawasan ketat dari orang tua mutlak diperlukan agar anak tidak terjerumus ke dalam dampak negatif dunia digital. Pola pengasuhan di rumah, pemantauan aktivitas, serta pemenuhan gizi yang seimbang menjadi kunci utama pembentukan tumbuh kembang anak. Apa saja yang diamati, dilakukan, dan diadopsi oleh anak dari gawai mereka akan menentukan arah perkembangan psikologisnya ke depan. Di sinilah urgensi ketegasan orang tua dalam menetapkan batasan agar perilaku anak tidak melenceng dari norma agama. Proses perkembangan ini berjalan secara kontinu sepanjang hayat manusia. Selama menempuh pendidikan sekolah, anak-anak mengalami fase transisi yang signifikan, yang mana salah satu faktor determinan utamanya adalah stimulasi lingkungan. (Handayani et al., n.d.)

Selain itu, Interaksi anak dengan teknologi informasi secara tidak langsung akan mengonstruksi kepribadian dan karakter mereka. Apa yang dilihat, dilakukan, dan ditiru anak dari teknologi yang mereka miliki akan membentuk arah perkembangan dirinya. Oleh karena itu, diperlukan ketegasan orang tua agar perkembangan anak tidak menyimpang dan terpengaruh hal negatif (Hurlock, 2011). Perkembangan itu sendiri dialami oleh setiap manusia mulai dari kecil hingga dewasa. Di dalam tingkat sekolah, anak-anak mengalami perubahan dan perkembangan dalam hidup mereka. Lingkungan sekitar memegang andil besar dalam memengaruhi proses pendewasaan anak. Dalam konteks ini, pola asuh orang tua memegang fungsi ganda pelindung dari pengaruh eksternal yang destruktif sekaligus motor penggerak pembentukan kepribadian yang luhur. Orang tua wajib menerapkan strategi pengasuhan yang mampu menginternalisasi nilai-nilai kebaikan agar anak tumbuh dengan kepribadian yang selaras dengan norma sosial. Baik buruknya perilaku yang diekspresikan anak merupakan cerminan langsung dari kualitas pendidikan dan didikan yang mereka terima di lingkungan keluarga. Orang tua mempunyai cara ataupun tindakan yang dapat menumbuhkan serta membentuk karakter yang baik pada anaknya sehingga anaknya mempunyai kepribadian serta berkarakter sesuai dengan norma yang berlaku. perilaku atau tindakan anak yang baik ataupun buruk dipengaruhi oleh didikan yang diberikan oleh orang tua. (Handayani et al., n.d.)

Dalam perspektif Islam, mengarahkan perkembangan perilaku anak adalah amanah sekaligus tanggung jawab krusial bagi orang tua dan pendidik. Islam menekankan bahwa setiap individu harus menjaga diri dan keluarganya dari pengaruh buruk. Prinsip ini selaras dengan pesan normatif Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6 mengenai perintah menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka, yang secara kontekstual diartikan sebagai kewajiban membimbing anak agar tidak terjebak dalam perilaku menyimpang.

Selain itu, Islam mengatur etika berkomunikasi, termasuk dalam ruang siber. Melalui QS. Al-Ahzab ayat 70, Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk senantiasa menyampaikan perkataan yang benar (*qaulan sadidan*). Nilai ini sangat relevan sebagai

panduan bermedia sosial yang menjunjung tinggi kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab moral. Keteladanan (*uswah hasanah*) dari Nabi Muhammad SAW merupakan pilar utama dalam mengonstruksi moralitas anak. Karakter mulia Rasulullah dalam berinteraksi sosial harus dijadikan acuan utama. Penggunaan media sosial pada anak mesti diorientasikan agar sejalan dengan prinsip keislaman sehingga sang anak tidak hanya cerdas secara kognitif, melainkan juga matang secara spiritual dan moral. (Nata, 2012).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perilaku anak-anak usia sekolah dasar saat ini sangat dinamis mengikuti tren digital. Dari aspek kebahasaan, misalnya, banyak ditemukan anak yang meniru kosakata tidak santun dari media sosial dan menjadikannya sebagai bahasa gaul sehari-hari. Dari sisi emosional, stimulasi visual dari konten digital kerap memicu sifat agresif dan membuat anak menjadi gampang marah. Degradasi moral juga terlihat dari menurunnya rasa hormat anak terhadap orang tua, guru, serta lingkungan sosialnya. Di samping itu, fokus kognitif anak sering kali terpecah mereka cenderung memprioritaskan bermain gawai ketimbang mengulang pelajaran di rumah, yang berdampak pada penurunan capaian hasil belajar. Menghadapi realitas era digital ini, orang tua dituntut untuk meningkatkan kepekaan dan tidak lengah dalam memantau setiap perubahan perilaku anak. Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara komprehensif mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap perkembangan anak di tingkat sekolah dasar. (Handayani et al., n.d.).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode studi kasus kualitatif yang berfokus pada pengamatan fenomena secara mendalam serta pemaknaan substansi di balik realitas tersebut. Kekuatan utama dari riset kualitatif terletak pada kedalaman analisis kata dan kalimat, sehingga proses interpretasi data menjadi titik fokus utama. Dalam membedah suatu peristiwa, tindakan, atau gejala sosial, penelitian ini memberikan perhatian penuh pada aspek manusia, objek, institusi, serta jalinan interaksi di antaranya. (Rizal Safarudin, 2023)

Hal ini dicapai dengan memperdalam pemahaman tentang gagasan yang sedang diselidiki melalui observasi langsung dan dengan melakukan analisis data deskriptif. Studi ini menggunakan metode kualitatif dalam kerangka tinjauan pustaka. Investigasi dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber yang membahas dampak media sosial terhadap perilaku anak-anak di era digital dari perspektif Islam. Sumber informasi diambil dari buku, jurnal akademik, artikel, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Subjek penelitian berupa literatur dan karya ilmiah yang membahas media sosial, perkembangan perilaku anak, pendidikan Islam, serta pemikiran tokoh Islam terkait pembentukan akhlak anak. Teknik pengumpulan data dilakukan lewat metode dokumentasi, yakni menghimpun dan menyeleksi referensi yang relevan dengan tema sentral penelitian.

data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi teks secara kritis. Langkah ini dilakukan guna memetakan dampak media sosial bagi anak sekaligus merumuskan solusinya berdasarkan pandangan Islam. Sebagai kerangka teoretis penunjang, peneliti mengadopsi pemikiran tokoh pendidikan Islam klasik seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun untuk menganalisis pembentukan karakter dan pendidikan akhlak. Robert Cox dan W.

Montgomery Watt. Robert Cox dalam tulisannya yang berjudul “*Towards a Posthegemonic Conceptualization of World Order; Reflections on the Relevancy of Ibn Jeh Khaldun*” (1992) menyebutkan bahwa pemikiran Ibn Khaldun dan Al Ghazali dianggap relevan dengan situasi politik global saat ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Media Sosial terhadap Kehidupan Anak di Era Digital**

Eksistensi media sosial di era modern membawa disrupsi yang signifikan bagi kehidupan anak-anak. Temuan dari berbagai literatur mengonfirmasi bahwa media sosial tidak lagi sekadar platform hiburan atau alat komunikasi, melainkan telah melebur menjadi bagian dari gaya hidup anak sehari-hari. Anak-anak masa kini cenderung memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi, menonton hiburan, bermain, hingga berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kondisi ini membuktikan bahwa media sosial memiliki daya tawar yang kuat dalam mengarahkan pola pikir, sikap, dan tindakan anak. (Putu Dessy Ari Susanti, 2023)

Penggunaan media sosial memberikan dampak positif apabila dimanfaatkan secara bijak dan terarah. Anak dapat memperoleh pengetahuan baru, meningkatkan kreativitas, serta memperluas wawasan melalui berbagai konten edukatif yang tersedia di internet. Selain itu, media sosial dapat dioptimalkan sebagai media penunjang pembelajaran yang mempermudah siswa mengakses materi akademis. Dalam ekosistem teknologi modern, platform digital efektif menjadi instrumen pendukung pendidikan asalkan didasarkan pada kebutuhan anak dan disertai pengawasan yang proporsional. Dalam konteks perkembangan teknologi modern, kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pendukung pendidikan apabila digunakan sesuai kebutuhan dan pengawasan yang tepat. (Nanda Sari, 2025)

Sebaliknya, intensitas penggunaan gawai yang berlebihan memicu dampak negatif bagi perilaku anak. Ketergantungan pada media sosial membuat interaksi sosial anak di dunia nyata menurun drastis, terutama akibat ketidakmampuan membagi waktu antara kewajiban belajar dan bermain gawai. Disinilah pola asuh yang cerdas akan membantu anak belajar mengatur waktu dengan baik dan memahami pentingnya berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar. (Fauziddin & Adha, 2024)

### **Pengaruh Lingkungan Digital dalam Perspektif Pemikiran Islam**

Fenomena pengaruh media sosial terhadap perilaku anak sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun. Menurut Ibnu Khaldun menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku manusia. Dalam konteks kekinian, media sosial bertransformasi menjadi lingkungan sosial modern yang mengintervensi cara berpikir anak. Jika anak terus-menerus mengonsumsi konten digital yang destruktif, maka akan terbentuk perilaku menyimpang yang menjauhkan mereka dari nilai moral dan sosial.

Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, pembenahan moral anak harus bertumpu pada pendidikan akhlak dan pengawasan ketat orang tua. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa anak adalah amanah suci yang wajib dijaga serta dibekali nilai-nilai luhur sejak dini. Beliau mengumpamakan jiwa anak seperti kertas putih bersih yang siap menerima guratan

bentuk dari pola asuh dan lingkungan yang menerpanya. Alhasil, aktivitas anak di media sosial harus dikontrol agar kesucian moralnya tidak tercederai Prinsip ini juga diperkuat dalam kitab klasik *Akhlakul Lil Banin* (Juz 1, Nomor 4), yang mengibaratkan mendidik anak seperti merawat tanaman. Jika pohon yang bengkok dibiarkan tumbuh hingga besar tanpa diluruskan sejak dini, maka ia akan keras dan mustahil untuk diperbaiki di kemudian hari. Namun, apabila pohon yang bengkok tersebut dirawat, diikat, dan diarahkan sejak kecil, niscaya ia akan tumbuh lurus dan menghasilkan buah yang baik.

## Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam

Islam menekankan pentingnya menjaga perilaku dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media sosial. Nabi Muhammad mengajarkan bahwa seorang Muslim harus berkata baik atau diam. Nilai tersebut sangat relevan dengan kondisi media sosial saat ini, di mana banyak terjadi penyebaran ujaran kebencian, fitnah, maupun perilaku tidak sopan di ruang digital. Dengan demikian, etika digital islami wajib bersendikan pada kejujuran (*shiddiq*), kesantunan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap martabat sesama manusia. Allah SWT telah mengajarkan kita tentang etika dalam bermedia sosial di dalam kalamnya surah Al Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”(Q.S. Al-Hujurat [49]: 6)

Isi dari ayat tersebut yaitu memerintahkan kaum mukmin untuk melakukan verifikasi (*tabayyun*) ketika menerima suatu berita dari orang fasik, agar tidak menimbulkan bencana bagi kaum lain akibat kecerobohan yang berujung pada penyesalan. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan perintah imperatif bagi umat Islam untuk selalu bersikap skeptis secara positif, teliti, dan hati-hati dalam menerima serta menyebarkan informasi. Informasi tidak boleh langsung ditelan mentah-mentah. Jika suatu berita terbukti valid dan membawa manfaat, barulah informasi tersebut layak disebarluaskan. Sebaliknya, menyebarkan berita spekulatif tanpa klarifikasi yang memicu kemudharatan menempatkan pelakunya ke dalam golongan kaum fasik.(Setiawan et al., 2025)

Selain itu, kedudukan orang tua menjadi kunci utama pengendali aktivitas digital anak. Orang tua tidak hanya berperan pasif sebagai pemantau, melainkan wajib menjadi edukator yang menanamkan kebijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi. Fondasi keagamaan yang kokoh sejak usia dini akan membangun benteng moral internal pada diri anak, sehingga mereka memiliki imunitas dan tidak mudah terombang-ambing oleh dampak negatif arus globalisasi digital. Diperlukan harmonisasi antara pemanfaatan teknologi informasi dan internalisasi nilai keislaman agar anak mampu menggunakan media sosial secara produktif, sehat, dan bertanggung jawab. Penguatan akhlak, pengawasan kolaboratif, serta peningkatan literasi digital islami menjadi pilar strategis menghadapi tantangan zaman.

## Peran Orang Tua dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dampak Media Sosial

Dalam ekosistem pendidikan Islam, institusi keluarga khususnya ibu merupakan madrasah pertama (*al-madrasah al-ula*) bagi anak. Orang tua memikul tanggung jawab penuh dalam menyemai benih akhlak mulia dan kesadaran sosial sejak dini. Rasulullah SAW telah memberikan keteladanan nyata bahwa pembentukan karakter anak efektif dilakukan lewat metode afeksi, pembiasaan hal positif, serta pemberian teladan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diberikan secara konsisten akan melatih kepekaan moral anak sehingga mereka mampu menyaring mana hal yang maslahat dan mudarat di media sosial. Keterlibatan aktif orang tua di era digital ini menjadi garda terdepan untuk membentengi jemari polos anak-anak dari paparan konten pornografi maupun kekerasan. (Fathoni et al., 2024)

Selain keluarga, lembaga formal seperti sekolah juga bertanggung jawab mengintegrasikan kurikulum literasi digital. Edukasi ini bertujuan membentuk kecakapan siswa agar mampu berselancar di media sosial secara aman, sehat, dan bertanggung jawab. Guru tidak boleh terjebak pada transfer pengetahuan akademis semata, melainkan harus mendampingi siswa agar memiliki kecerdasan moral dalam menggunakan gawai.

Menurut Nata (2012), Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak sekadar berorientasi pada aspek kognitif-intelektual, melainkan pada kematangan karakter dan kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, sinergi antara nilai-nilai keagamaan dan literasi digital mutlak diperlukan. Kerja sama yang harmonis antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat luas akan mengubah media sosial menjadi instrumen yang akseleratif bagi perkembangan intelektual dan moral generasi muda. Pendekatan islami yang berbasis pada akhlak karimah, pengawasan suportif, dan tanggung jawab personal diharapkan mampu melahirkan generasi yang cakap digital sekaligus berkarakter mulia. (Setiawan et al., 2025).

Dengan adanya kerja sama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, penggunaan media sosial pada anak dapat diarahkan menjadi sarana yang bermanfaat bagi perkembangan intelektual maupun moral. Pendekatan pendidikan Islam yang menekankan akhlak, pengawasan, dan tanggung jawab diharapkan mampu membentuk generasi yang cerdas secara digital serta memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain keluarga, sekolah juga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan literasi digital kepada anak. Pendidikan literasi digital bertujuan agar anak mampu memahami cara menggunakan media sosial secara sehat, aman, dan bertanggung jawab. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membimbing siswa agar memiliki kesadaran moral dalam menggunakan teknologi (Hendri Yahya Sahputra, 2024)

Dengan demikian, pendidikan yang terintegrasi dengan nilai islam dalam konteks digital ini sangat penting dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya bijak dalam teknologi, tetapi juga memiliki komitmen yang kuat terhadap akhlak Islam yang mengutamakan kedamaian dan menghormati hak-hak orang lain (Fasmadhy Satiadharmanto et al., 2024).

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki implikasi yang mendalam terhadap pergeseran perilaku anak di era digital. Dampak yang ditimbulkan bisa berupa dampak positif maupun negatif, yang mana hal ini sangat ditentukan oleh kontrol pemanfaatan serta kualitas pengawasan yang diberikan. Sisi positif media sosial tecermin dari kemudahan anak dalam mengakses materi belajar, memperluas wawasan, dan menunjang efektivitas pembelajaran. Namun, penggunaan gawai yang eksekif memicu dampak destruktif seperti kecanduan, isolasi sosial, ketidakstabilan emosi, hingga munculnya tindakan yang bertentangan dengan norma islami.

Dalam perspektif Islam, penggunaan media sosial harus tetap berlandaskan nilai akhlak, adab, dan tanggung jawab sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Mengingat lingkungan digital memiliki daya bentuk yang kuat bagi karakter anak, maka peran aktif orang tua serta pendidik dalam memberikan bimbingan akhlak sejak dini menjadi harga mati. Penggunaan media sosial harus diarahkan secara bijak agar memberikan dampak positif yang seimbang bagi aspek intelektual, sosial, dan spiritual anak.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dan literasi digital perlu diterapkan secara seimbang dalam kehidupan anak di era digital. Orang tua dan pihak sekolah disarankan untuk membangun komunikasi dua arah yang solid demi mengontrol aktivitas digital anak. Orang tua diharapkan memperketat pengawasan dan mendampingi anak secara aktif dalam memilih konten digital yang edukatif. Pihak sekolah juga perlu menyisipkan muatan literasi digital berbasis nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Bagi akademisi masa depan, kajian ini dapat dikembangkan melalui metode penelitian lapangan (*field research*) atau observasi langsung guna memperoleh data empiris yang lebih komprehensif mengenai dinamika perilaku anak di era digital.

## DAFTAR REFERENSI

- Fasmadhy Satiadharmanto, D., Cempokowulan, A., Rahman, A., & Sodikin, N. (2024). *MEMBANGUN KARAKTER ANAK DI ERA DIGITAL: PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERLINDUNGAN HUKUM*. 2(1). <https://malaqbiipublisher.com/index.php/MAKSI>
- Fathoni, M. S., Arifin, M. B., & Ilham PL, M. A. (2024). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Peserta Didik di Era Digital. *Social Science Academic*, 2(2), 153–162. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5704>
- Fauziddin, M., & Adha, T. R. (2024). Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin | Page 171 from 178 Global. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 171–178. <https://global.mardi.id/index.php/global>
- Handayani, F., Annisa Maharani, R., Studi Pendidikan Dasar, P., & Negeri Padang, U. (n.d.). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*.
- Hendri Yahya Sahputra, S. W. W. S. D. K. T. I. (2024). *Institut Agama Islam Daar Al-Ulum Asaban 4 Politeknik Negeri Sriwijaya 5 Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Ilmi Tanjungbalai*. 14.

- Ilmu Pendidikan Nonformal, J., & Putu Dessy Ari Susanti, N. (2023). *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 1613 Pengaruh Media Sosial Terhadap Prilaku Sosial Anak. 09(03). <https://doi.org/10.37905/aksara.9.3.1613-1620.2023>
- Keislaman dan Kemasyarakatan, J., Setiawan, I., Chalim, A., & Rahma Amalia, A. (n.d.). *ETIKA DIGITAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
- Nanda Sari, L. (2025). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Peran Konten Kreator Media Sosial dalam Mempengaruhi Pola Pikir Anak SD di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i5.8336>
- Putri Indi Jelita, A., Aliyah Rahma, A., Rahma Dhani, A., Julianti, N., & Julia Lingga, L. (n.d.). *Dampak Penggunaan Media Sosial pada Anak Dibawah Umur*.
- Rizal Safarudin; Zulfamanna; Martin Kustati; Nana Sepriyanti. (2023). Safarudin\_2023\_PenelitianKualitatif.pdf. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 9680–9694.
- Zaky Raihan, Dinda Putri Hasanah, Wardah Yuni Kartika, Lidyazanti Lidyazanti, & Wismanto Wismanto. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Di Era Globalisasi. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 301–315. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.264>